

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki struktur geografis dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari barat menuju timur Pulau Jawa, serta dataran rendah di wilayah utara. Dengan kondisi geografis tersebut tentu sangat mendukung dibidang pertanian. Bidang pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, dan subsektor biofarmaka. Biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat sebagai obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang digunakan atau dikonsumsi bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, bunga, umbi, dan akar. Tanaman biofarmaka antara lain yaitu temulawak, kunyit, kencur, dan jahe.

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman rempah-rempah yang sangat populer. Ada beberapa jenis jahe yang dikenal di Indonesia, antara lain jahe gajah, jahe putih, dan jahe merah (Kosasih dan Nurhakim 2018). Jahe merah merupakan salah satu dari varian jahe yang memiliki rasa pahit dan pedas lebih tinggi dibandingkan dengan jahe jenis yang lain. Menurut Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi penghasil jahe merah ke-3 terbesar di Indonesia. Salah satu perusahaan di Jawa Barat yang memproduksi jahe merah yaitu Rumah jahe merah. Rumah Jahe Merah berlokasi di kota Bandung. Berikut data produksi jahe merah di perusahaan Rumah Jahe Merah

Tabel 1 Data permintaan dan penawaran jahe merah pada Rumah Jahe Merah

Tahun	Penawaran (ton)	Permintaan (ton)	Selisih (ton)
2018	45	42	3
2019	120	111	9
2020	120	111	9

Sumber : Rumah Jahe Merah (2020)

Dari data yang terdapat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi jahe merah di perusahaan Rumah Jahe Merah. Data tersebut merupakan jumlah produksi dari Rumah Jahe Merah dan petani mitra yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat selisih antara penawaran dan permintaan jahe merah. selisih sebesar 9 ton merupakan jumlah limbah yang dihasilkan dalam tahun. Limbah yang dihasilkan berupa jahe merah yang rusak atau tidak lolos proses sortasi. Jahe merah yang tidak lolos sortasi yaitu jahe merah yang busuk, rimpangnya basah, dan memiliki ukuran yang sangat kecil. Limbah tersebut apabila tidak dimanfaatkan atau diolah akan menumpuk dan mengganggu masyarakat sekitar. Maka dari itu perlu adanya penanganan limbah. Penanganan limbah yang dapat dilakukan yaitu dijadikan pupuk kompos organik.

Pupuk kompos adalah hasil penguraian tidak lengkap (parsial) dari campuran bahan-bahan organik. Menurut Peraturan Menteri, No 2/Pert/HK.060/2/2006,

pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik, yang berasal dari sisa tanaman atau hewan yang telah mengalami rekayasa berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memasok bahan organik, memiliki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Data permintaan pupuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data permintaan pupuk di Indonesia Tahun 2018-2020

Kandungan	Tahun (ton)		
	2018	2019	2020
SP-36	6.265.196	3.719.397	3.274.303
Urea	861.707	819.195	500.000
NPK	1.004.704	1.017.167	700.000
ZA/Asam	2.802.246	3.088.1766	2.705
Organik	733.637	767.316	2.705.000

Sumber: APPI (2021)

Tabel 2 menjelaskan bahwa permintaan pupuk organik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadikan peluang bagi perusahaan Rumah Jahe Merah untuk melaksanakan ide pengembangan bisnis pemanfaatan limbah jahe merah menjadi pupuk kompos. Selain untuk menangani limbah, pemanfaatan limbah jahe merah menjadi pupuk kompos ini dapat memberikan tambahan pendapatan bagi perusahaan.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari Kajian Pengembangan Bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal pada Rumah Jahe Merah
2. Mengkaji kelayakan rencana pengembangan bisnis pemanfaatan limbah jahe merah menjadi pupuk kompos berdasarkan aspek finansial dan aspek non finansial pada Rumah Jahe Merah